

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum Rumah Sakit Islam Jakarta

5.1.1. Sejarah Berdirinya Rumah Sakit Islam Jakarta

Gagasan didirikannya Rumah Sakit Islam Jakarta adalah bermula dari dirasakannya kebutuhan akan pelayanan rumah sakit yang bernafaskan Islam. Dr. H. Kusnadi yang juga sebagai salah seorang tokoh Muhammadiyah tergugah dan mulai memikirkan perlu adanya suatu rumah sakit yang pelayanannya bersifat islami. Dr. H. Kusnadi selalu menyampaikan gagasannya untuk membangun rumah sakit. Maka dalam tempo yang singkat Dr. H. Kusnadi akhirnya mampu meyakinkan pihak-pihak terkait untuk ikut mendukung pendirian rumah sakit tersebut, termasuk di dalamnya tokoh-tokoh penting dalam persyarikatan Muhammadiyah, sesuai dengan tujuan dan usaha Muhammadiyah selama ini, pimpinan Muhammadiyah pun bersepakat untuk segera mendirikan sebuah rumah sakit di Jakarta.

Setelah melalui berbagai pertimbangan, usul-usul tentang pendirian rumah sakit tersebut serta ketentuan perundangan yang berlaku, maka tanggal 18 April 1967 berdasarkan akte nomor 36 tahun 1967 dengan notaris R. Surojo Wongsowidjojo, berdirilah Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta yang diketuai langsung oleh Dr. Kusnadi. Kemudian pengurus Yayasan smekain intens, terutama dalam mendapatkan dana pembangunan rumah sakit. Salah satu upaya pencarian pencarian dana adalah melalui NOVIB (Nederlands Organisatie Voor Internationle Behulpazaam Heid) yaitu suatu lembaga pemerintah Belanda yang memberikan bantuan dana ke pihak-

pihak yang memerlukannya. Selain dari NOVIB, pada saat itu mendapatkan bantuan dari berbagai pihak diantaranya dari jasa para pengusaha muslim dan pemerintah DKI Jakarta yang dipergunakan untuk pembangunan sarana fisik RSIJ Terlebih lagi setelah diperolehnya tanah seluas lebih kurang 7 (tujuh) hektar yang terletak di daerah Cempaka Putih. Dalam hal alokasi tanah di daerah tersebut Bapak Gubernur DKI Jakarta Letnan Jenderal (Purn) Ali. Sadikin memiliki andil cukup besar dan membantu perkembangan selanjutnya.

Pada tanggal 7 Maret 1968, terjadi penandatanganan MOU (Memorandum Of Understanding) antara pihak Yayasan Rumah Sakit Islam Jakarta yang diwakili oleh Dr. H. Kusnadi dengan SCCFA (State Committee for Coordinating Foreign Aid) yang bernaung di Departemen Luar Negeri Pemerintahan Belanda yang diwakili oleh B. J. Oeding. Isi perjanjian tersebut SCCFA akan memberikan bantuan sebesar 75% dari biaya yang dibutuhkan untuk membangun RSIJ. Setelah melalui lika-liku perjuangan yang sangat panjang dan melelahkan, pada tanggal 23 Juni 1971 Rumah Sakit Islam Jakarta diresmikan oleh Presiden Soeharto. Pada saat itu RSIJ memiliki gedung dengan fasilitas ruang perawatan 56 tempat tidur.

Pada tahun 1972 Rumah Sakit Islam Jakarta mendapatkan bantuan dari Presiden Soeharto dalam pembangunan kamar operasi. Pada tahun 1973 dibangun ruang perawatan kelas 1 dengan kapasitas 16 tempat tidur. Dengan penataan manajemen yang ketat, amka pada tahun 1975 Rumah Sakit Islam Jakarta ternyata memperoleh surplus dana. Atas peran Bapak Fahmi Chotib, Drs. Ek sebagai Direktur Keuangan dengan keahliannya di bidang manajemen sangat dirasakan, demikian pula peran Bapak HS. Projokusumo yang selalu mengingatkan akan pentingnya peralatan, pemeliharaan dan *internal control*. Namun dana tersebut belum cukup untuk

pengembangan sarana fisik, alat-alat medik maupun peningkatan biaya hidup karyawan yang jumlahnya dari tahun ke tahun terus meningkat.

Pada tahun 1979 atas bantuan Presiden Soeharto dibangun lagi empat buah gedung perawatan. Pada tahun inilah istilah Zaal dirubah menjadi Paviliun. Masih pada tahun tersebut dengan dukungan anggaran pendapatan sendiri Rumah Sakit Islam Jakarta berhasil membangun apotik, kamar roentgen dan laboratorium. Pada tahun 1981 dibangun lagi ruang perawatan kelas 1 dengan kapasitas 32 tempat tidur dan asrama putera dengan kapasitas 56 orang.

Pada tahun 1982 dibangun gedung Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) yang berlantai empat mampu menampung 100 siswi. Pembangunan tersebut mendapat dukungan dari Pemerintah Saudi Arabia. Pada tahun ini juga Rumah Sakit Islam Jakarta berhasil membangun ruang perawatan untuk Intensif Care Unit (ICU) dengan kapasitas 8 tempat tidur yang dilengkapi dengan fasilitas gas medik sentral.

Dari tahun ke tahun Rumah Sakit Islam Jakarta terus berkembang seperti pada tahun 1986/1987 memiliki kapasitas tempat tidur sebanyak 250 tempat tidur untuk perawatan kelas III, yang berarti 50% total kapasitas tempat tidur di Rumah Sakit Islam Jakarta. Hal ini menunjukkan wujud fungsi sosial RSIJ sebagai amal usaha Muhammadiyah yang memperhatikan orang-orang kecil yang tidak mampu. Pada tanggal 23 Juni 2001 RSIJ mampu menyediakan 411 tempat tidur didukung 1.444 orang tenaga medis, perawat, dan non medis serta berbagai peralatan canggih.

Kini RSIJ memiliki kapasitas 403 tempat tidur, ditunjang dengan 1.409 tenaga medis, perawat dan non medis., penambahan fasilitas rawat jalan spesialis dan sub spesialis dengan fasilitas yang nyaman di “Klinik Rauhah “.

5.1.2. Visi, Misi Rumah Sakit Islam Jakarta

a. Visi

Berdasarkan semangat *fastabiqul khairat*. Rumah Sakit Islam Jakarta menjadi pusat rujukan yang mempunyai unggulan bertaraf internasional untuk mengamalkan perintah Allah Ta'awanu alal birri wattaqwa dalam bidang kesehatan.

b. Misi

1. Pelayanan kesehatan yang islami, professional dan bermutu dengan tetap peduli pada kaum dhu'afa. Pelayanan yang islami adalah :
 - Robbaniyah: Bekerja suatu ibadah, ihsan dalam pelayanan
 - Insaniyah: Pelayanan yang diberi merupakan kerahmatan bagi *stakeholder*
 - Obyektif: Pelayanan yang transparan dan dinamis, professional dan bermutu sesuai dengan standar profesi dan standar pelayanan tanpa cacat.
2. Mampu memimpin pengembangan Rumah Sakit Islam lainnya, yaitu dalam bentuk pelatihan, studi banding, magang, konseling, benchmarking.

5.1.3. Fasilitas Pelayanan, Penunjang, Pelayanan Rawat Inap

a. Fasilitas Pelayanan

Fasilitas pelayanan didukung oleh tenaga professional meliputi dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis, sub spesialis, perawat dan tenaga professional lainnya yang siap melayani masyarakat yang membutuhkan. Fasilitas pelayanan terdiri dari:

1. Pelayanan 24 jam

- Unit Gawat Darurat/UGD	- Farmasi
- Laboratorium	- Bank Darah
- Radiologi	- Ambulance

2. Pelayanan Rawat Jalan

- Klinik Umum
- Klinik Gigi dan Mulut
- Klinik Spesialis Anak
- Klinik Spesialis Penyakit Dalam
- Klinik Bedah
- Klinik Mata
- Klinik Syaraf
- Klinik THT
- Klinik Kulit, Kelamin & Kosmetik
- Klinik Jantung
- Klinik Spesialis Kebidanan dan Penyakit Kandungan
- Klinik Paru
- Klinik Gizi
- Klinik Psikiatri
- Klinik Psikologi
- Klinik Rehabilitasi Medik
- Klinik Akupunktur
- Klinik Keluarga Sakinah
- Klinik Laktasi
- Klinik Raudhah

b. Fasilitas Penunjang

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan maka disediakan alat penunjang medis sebagai berikut :

1. Radiologi: Radiologi Konvensional, MRI, CT Scan Spiral, Densitometri, Ultrasonografi
2. Diagnostik: Gastroskopi, Colanoskopi, Bronkhoskopi, Endoskopi, EEG Brain Mapping, EMG, EKG, Echo-Cardiografi, Treadmill
3. Laboratorium
 - Patologi Anatomi: pemeriksaan histologi, sitologi, biopsi aspirasi
 - Patologi Klinik: melakukan pemeriksaan rutin, hematology, kimia, imunologi, mikrobiologi dan penanda tumor.

4. Farmasi
5. Alat-alat penunjang diagnostik dan terapi yang dimiliki RSII
 - Phototerapi, Incubator bayi
 - Laparascopy set, USG, Endocopi Urology set, Uroflowmetri, ESWL
 - USG Colour Dopler, Kolposkopi, Cardiotocografi (CTG)
 - Ultrasonografi (USG), Endoskopi Retrograde Cholangio Pancreatografi (ERCP), Kolonoskopi, Esopagus Gastro Doedenoskopi
 - MRI, CT scan Spiral, Densitometri dan Radiodiagnostik lainnya
 - Elektrokardiografi, Holter monitoring, Treadmill, Echocardiografi
 - Vitrectomi, Phaco Emulsifikasi untuk katarak
 - Spirometri, Bronkhoskopi
 - Short Wave Diatermi, Micro Wave Diatermi, Trans Cutaneus Electric Nerve Stimulasi, Ultrasound, Infra Red Radiation, Parafin Bath, Caold Palk
 - Electro Encephalography (EEG), Brain Mapping, Electro Myopgraphy.
 - ENT Treatment, Audiometri

c. Pelayanan Rawat Inap

Rumah Sakit Islam Jakarta memiliki pelayanan rawat inap dengan kelas yang bervariasi mulai dari VIP, Utama, Kelas I, Kelas II, Kelas III meliputi antara lain :

1. Paviliun Muzdalifah Atas dan Bawah: kamar perawatan VIP
2. Paviliun Arafah Bawah: kamar perawatan VIP
3. Paviliun Multazam Bawah: kamar perawatan Utama
4. Paviliun Multazam Atas: kamar perawatan kelas I
5. Paviliun Arafah Atas: kamar perawatan kelas II A

6. Paviliun Shafa-Shafa: kamar perawatan kelas IIA & IIB (khusus pasien pria)
7. Paviliun Marwah Atas: kamar perawatan kelas IIB & III (khusus pasien pria)
8. Paviliun Marwah Bawah: kamar perawatan kelas IIB & III (khusus wanita)
9. Paviliun Matahari Dua: kamar perawatan kelas III (khusus pria)
10. Paviliun Shava Annisa: kamar perawatan khusus kebidanan kelas I, II, dan III
11. Paviliun Zam-zam: kamar perawatan satu hari atau *One Day Care*
12. Paviliun Melati: kamar perawatan khusus anak kelas I, II, dan III
13. Perawatan Intensif (ICU): kamar intensif untuk perawatan dewasa dan anak
14. Perawatan Semi Intensif (HCU) & (HCB): untuk perawatan dewasa dan anak
15. Unit Stroke: kamar perawatan VIP, kelas I dan kelas II

d. Layanan Lain

Selain pelayanan rawat jalan dan penunjang medis Rumah Sakit Islam Jakarta menyediakan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan pasien, antara lain :

1. Layanan Rohani

Pelayanan yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Jakarta tidak hanya terfokus kepada kesehatan secara fisik dan psikologis saja akan tetapi dilakukan melalui pendekatan agama. Layanan rohani tidak hanya ditujukan kepada pasien dan keluarganya akan tetapi diberikan juga bagi karyawan dan keluarganya. Pelayanan lain yang tergabung dalam layanan rohani adalah :

- Layanan ambulance dan penyelenggaraan Jenazah “Nafsul Mutmainnah”
- Layanan konsultasi keluarga sakinah

2. Layanan Preventif, Promotif, dan Rehabilitatif

Proses penyembuhan suatu penyakit tidak terlepas dari olahraga pasien yang bertujuan mengoptimalkan fungsi-fungsi organ yang lebih baik. Oleh sebab itu di Rumah Sakit Islam Jakarta dibentuk kelompok senam diantaranya yaitu

- Senam Stroke
- Senam Osteoporosis
- Senam Diabetes
- Senam Jantung
- Senam Asthma

3. Home Care – Home Service

4. Mobile Check Up

e. Fasilitas Umum

- | | |
|--|-----------|
| 1. Masjid & Mushalla | 4. Kantin |
| 2. Bank | 5. Wartel |
| 3. ATM: BNI 46, ATM Bersama BRI, ATM Mandiri | |

5.2. Pelaksanaan Proses Inisiasi Menyusu Dini di Rumah Sakit Islam Jakarta

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara terhadap kepala ruang perawatan Annisa, yang mencakup ruang perawatan pra persalinan, persalinan dan pasca persalinan diketahui bahwa pelaksanaan proses inisiasi menyusu dini di Rumah Sakit Islam Jakarta ini memang tergolong masih sangat baru, dimana proses tersebut baru dimulai pada awal Januari 2008. Pada awal pelaksanaan proses ini, masih banyak petugas yang belum mengetahuinya, tapi karena adanya proses sosialisasi dari Rumah Sakit, terutama sosialisasi di ruang lingkup ruang perawatan Annisa yang khusus ditujukan pada seluruh bidan penolong persalinan maka saat ini dirasa seluruh bidan penolong persalinan sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang penerapan proses inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan.

Sosialisasi mengenai pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini sudah semakin ditingkatkan, salah satunya adalah melalui pertemuan yang dilakukan antar petugas penolong persalinan, dan diharapkan juga kepada para bidan agar mencari informasi sebanyak-banyaknya yang berkenaan dengan proses tersebut guna untuk menambah pengetahuannya mengenai hal ini sehingga diharapkan dalam pelaksanaannya pun bisa berjalan dengan cukup optimal.

Dalam pelaksanaannya bidan penolong persalinan berpedoman pada lembar *informed consent* yang sudah ditandatangani oleh ibu hamil pada saat di klinik kebidanan sehingga penolong persalinan langsung bisa menjalankan tugasnya yaitu membantu ibu untuk langsung menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan. Pelaksanaan prosesnya pun juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi, dimana proses tersebut bisa dilakukan jika kondisi ibu dan bayi yang baru dilahirkan berada dalam keadaan normal dan sehat, apabila kondisinya tidak memungkinkan maka proses inisiasi menyusui dini pun tidak bisa dilaksanakan, misalnya jika ibu mengalami pendarahan hebat, ataupun pada bayi yang mengalami tingkat resusitasi cukup tinggi, akan tetapi jika bayi yang mengalami resusitasi tersebut dirasa masih bisa ditangani dengan cepat oleh bidan maka diusahakan proses inisiasi menyusui dini bisa segera dilaksanakan.

Selain itu juga untuk pasien ibu hamil yang akan segera melahirkan tapi statusnya adalah sebagai pasien rujukan maka bidan penolong persalinan akan meminta persetujuan kepada ibu hamil maupun keluarganya untuk menyatakan kesediaannya untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini di meja persalinan, jika ibu hamil beserta suami dan keluarganya menyetujuinya maka proses inisiasi menyusui dini akan langsung dilakukan tapi jika ibu tidak berkenan maka

proses tersebut tidak akan terlaksana. Dalam sistematika pelaksanaan proses inisiasi menyusu dini ini, pihak-pihak yang berwenang yaitu petugas kesehatan, baik bidan maupun dokter yang berwenang di Klinik Kebidanan maupun di Ruang Perawatan Annisa adalah berada dibawah naungan koordinasi tim Rumah Sakit Sayang Ibu dan Sayang Bayi di Rumah Sakit Islam Jakarta.

5.3. Karakteristik Informan

Para ibu-ibu hamil yang dijadikan informan dari penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ini dapat dilihat dari segi umur, umur kehamilan, serta jumlah kehamilan dari informan. Berikut ini karakteristik informan berdasarkan umur, pekerjaan dan jumlah kehamilan dari informan yang akan diwawancarai. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 5.1

KARAKTERISTIK INFORMAN IBU HAMIL

No.	Informan	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Jml Kehamilan
1.	01	28 th	Ibu Rumah Tangga	SMA	2
2.	02	36 th	Apoteker	S1	3
3.	03	26 th	Ibu Rumah Tangga	D3	2
4.	04	38 th	Ibu Rumah Tangga	SD	3

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa karakteristik umur informan bervariasi, umur informan yang termuda adalah 26 tahun dan yang tertua adalah 38 tahun, sedangkan dalam hal status pekerjaan sebagian besar informan adalah merupakan ibu rumah tangga dan hanya satu informan saja yang merupakan ibu

bekerja, sedangkan untuk jumlah kehamilan keseluruhan informan adalah merupakan pengalaman kehamilan kedua atau lebih. Pada kenyataannya pula kesemua informan pun belum pernah melakukan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan pada kehamilan sebelumnya.

Tabel 5.2

Karakteristik Informan Suami atau Keluarga Ibu Hamil

No.	Informan	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Hubungan Dgn Ibu Hamil
1.	01	29 th	Karyawan Swasta	SMA	Suami
2.	03	26 th	Karyawan Swasta	S1	Suami
3.	04	46 th	Ibu Rumah Tangga	SD	Kakak

5.4. Hasil Penelitian

5.4.1. Sikap Ibu Hamil Terhadap Pelaksanaan Proses Inisiasi Menyusui Dini

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 4 informan, diketahui bahwa seluruh informan pernah terpapar informasi tentang inisiasi menyusui dini. Keterpaparan informasi yang diperoleh informan adalah melalui media cetak maupun elektronik, seperti majalah, koran, radio, dan tv. Informasi tentang inisiasi menyusui dini ini merupakan informasi yang terbilang baru di Indonesia, yaitu sekitar pertengahan tahun 2007, dimana masyarakat baru mengetahui istilah tentang inisiasi menyusui dini tepatnya pada Pekan ASI Sedunia tahun 2007 yang mengangkat tema “Menyusui satu jam pertama kehidupan dilanjutkan dengan menyusui eksklusif 6

bulan, menyelamatkan lebih dari satu juta bayi”, dimana hal ini dimaksudkan untuk menekankan pentingnya mulainya menyusui dalam menit-menit pertama sampai satu jam pertama yang diawali dengan kontak kulit antara ibu dan bayi. Dari kenyataan ini pula dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar informan baru mengetahui informasi tentang inisiasi menyusui dini adalah sekitar tahun 2007, sedangkan satu informan lagi baru mengetahuinya pada pertengahan tahun 2008 ini.

“...Pernah, lewat media koran, majalah, sebelum saya hamil si ya, ya setahun yang lalulah setelah melahirkan anak yang pertama“....(01).

“...Kehamilan pertama, tapi bulannya saya lupa sekitar tahun 2007”.... (03).

Pernyataan keseluruhan informan tersebut juga diperkuat oleh jawaban suami ataupun keluarga dari ibu hamil yang juga ikut diwawancara, dimana informasi tersebut berguna untuk konfirmasi informasi yang telah diperoleh, dimana diketahui bahwa suami atau keluarga dari ibu hamil mengatakan hal sama dikatakan informan ibu hamil, yang menyatakan bahwa informan pernah terpapar informasi tentang proses inisiasi menyusui dini dari media cetak maupun elektronik.

Dari hasil penelitian diketahui juga bahwa informasi mengenai proses inisiasi menyusui dini mengundang berbagai reaksi dari informan, dua diantaranya merasa senang dan sangat antusias atas adanya proses tersebut, satu informan merasa terkejut karena proses tersebut sangat jauh berbeda dengan proses pasca persalinan sebelumnya, sedangkan satu informan lagi menyatakan bersikap bahwa proses inisiasi menyusui dini dijadikan sebagai pengalaman baru bagi ibu-ibu pasca melahirkan anaknya.

Untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang istilah inisiasi menyusui dini ini, maka sangatlah penting untuk mengetahui tentang pelaksanaan prosesnya itu sendiri. Dari hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar informan

sudah sedikit tahu informasi mengenai proses pelaksanaan inisiasi menyusui dini itu sendiri, dimana pada prosesnya bayi diletakkan didada atau perut ibunya yang memungkinkan adanya pelekatan atau kontak kulit antara ibu dan bayi kemudian bayi berusaha mencari puting susu ibunya untuk segera menyusui, bayi mencium dan merasakan cairan ketuban yang ada ditangannya, dimana bau ini sama dengan bau cairan yang dikeluarkan payudara ibu, bau dan rasa ini akan membimbing bayi untuk menemukan puting susu ibu (Roesli, 2008). Diantara dua informan mengatakan bahwa dalam melakukan proses tersebut bayi tidak perlu dimandikan, hal itu dimaksudkan agar *vermiks* atau lemak putih yang menempel pada tubuh bayi tidak hilang, karena itu dapat menyamankan kulit bayi.

“...Klo yang aku tahu tu cuma, pokoknya pas bayi baru lahir di potong tali pusarnya, trus ditaro di perut ibunya, dan nanti si bayi itu mencari puting ibunya sampai sebatas itu aja, baru tahunya waktu itu, waktu itu si si bu Utami jelasinnya si tanpa harus dimandikan”.... (03).

Dari pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini tersebut juga memberikan banyak manfaat, dari hasil penelitian diketahui bahwa dari empat informan mengetahui tentang manfaat yang diberikan dari proses tersebut, baik manfaat bagi bayi maupun bagi ibu, dua diantaranya mengetahui tentang manfaat bagi ibu dan bayi, manfaat bagi bayi adalah dimana bayi bisa memperoleh kolostrum yaitu cairan emas bayi yang bermanfaat untuk memberikan kekebalan tubuh pada bayi sehingga mengurangi resiko terkena penyakit, manfaat proses IMD juga adalah sebagai tonggak awal keberhasilan ASI eksklusif sedangkan manfaat bagi ibu adalah untuk mempercepat keluarnya plasenta dan normalnya kondisi rahim.

“...Memudahkan untuk awal ibu menyusui ketika bayi baru lahir dia bener-bener nggak terkontaminasi jadi langsung kena ke ASI dan bisa berlanjut sampai 6 bulan atau 2 tahun. Mendekatkan emosi antara ibu dan anak, anak bisa

mendapatkan kolostrum untuk memudahkan proses awal ibu menyusui untuk kedepannya”...(01).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa keseluruhan informan mengatakan bahwa konsekuensi waktu tidak menjadi masalah dalam memberikan kesediaannya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini dengan alasan yang berbeda-beda, dimana tiga informan mengatakan bahwa proses tersebut dilakukan adalah demi kebaikan si bayi, dan satu informan lagi berpikir bahwa bayi memerlukan waktu untuk proses adaptasi setelah dilahirkan, yang mungkin akan memakan waktu lama sehingga faktor waktu tidak menjadi pertimbangan dalam menetapkan kesediaannya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan.

“...Nggak jadi masalah si, cuma saya pikir mungkin perkiraan saya ampe 2 jam, 3 jam tergantung ya reaksinya sampe dia nangis, ya kasian., sejam aja masih wajar, proses adaptasi dia kan“.... (01).

Selain faktor waktu yang mempengaruhi sikap ibu dalam kesediaannya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini, faktor kelelahan ibu pasca proses persalinan ternyata juga tidak dijadikan pertimbangan ibu untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari empat informan, terdapat tiga informan yang mengatakan bahwa faktor kelelahan tidak menjadi masalah dalam memberikan kesediaannya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini, salah satu alasannya adalah dengan melihat anak lahir sehat dan selamat secara langsung rasa lelah akan hilang, sedangkan satu informan lain mengatakan bahwa sebenarnya faktor kelelahan menjadi pertimbangan karena pengalaman selama menjalani proses persalinan memang menimbulkan kelelahan akan tetapi karena adanya alasan tertentu maka hal tersebut tidak dijadikan

pertimbangan, dimana proses tersebut memberikan banyak keuntungan terutama bagi si bayi.

“....Sebenarnya ada pertimbangan ya, tapi karena keuntungannya besar ya, saya hilangkan pertimbangan itu gitu“ (02).

“....Nggak masalah, tapi tenang aja klo anak udah lahir ilang rasa capek, yang penting anaknye selamat, sehat, normal”.... (04).

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa adanya pertimbangan atas konsekuensi yang muncul dari proses inisiasi menyusui dini, baik dalam faktor waktu maupun kelelahan yang akan menentukan sikap ibu untuk tetap mau melaksanakan proses tersebut atau tidak dipengaruhi oleh adanya pengetahuan ibu hamil tentang keuntungan yang diberikan dari penerapan proses tersebut, maka konsekuensi yang timbul dari proses tersebut tidak menjadi kendala bagi ibu untuk tetap pada niatnya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan.

Dalam hal pertimbangan kedua faktor diatas, baik faktor waktu maupun kelelahan pasca persalinan yang dikemukakan informan ibu hamil, dimana diketahui bahwa sebagian besar kedua faktor tersebut tidak terlalu menjadi pertimbangan ibu hamil dalam menetapkan niatnya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini. Pernyataan ini diperkuat oleh adanya pernyataan dari suami atau keluarga informan, yang mengatakan bahwa faktor waktu dan kelelahan tidak dianggap sebagai masalah yang berarti dalam menentukan sikap ibu hamil dalam kesediaannya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, kesemua informan memiliki sikap yang sama dalam kesediaannya untuk mau menerapkan proses inisiasi, dimana sikap tersebut cenderung positif, dimana mereka akan tetap bersedia untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini dengan alasan tertentu. Salah satunya

adalah melihat keuntungan yang diberikan dari proses tersebut, terutama manfaat bagi bayi, yaitu melatih *instink* si bayi dalam mencari sumber kehidupannya, serta memberi kesempatan bayi memperoleh kolostrum yang merupakan cairan hidup yang penting untuk kelangsungan hidup si bayi karena di dalam kolostrum banyak mengandung zat antibodi yang merupakan imunitas alami bagi bayi. Terdapat satu informan yang memiliki perasaan ingin mencoba menerapkan proses inisiasi menyusui dini, dimana proses tersebut dirasa memang bermanfaat, terutama bagi bayinya. Pengetahuan ibu tentang banyaknya keuntungan yang diberikan dari proses tersebut sangatlah menentukan sikap ibu hamil dalam menyatakan kesediaannya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini pasca persalinan.

“....*Sudah pasti, karena begitu banyak keuntungan si ya*”.... (01).

“.... *Ya,karena keuntungannya itu buat anak sama ibunya*“....(02).

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa informasi mengenai pelaksanaan dan manfaat dari penerapan proses inisiasi menyusui dini sangatlah mempengaruhi sikap ibu hamil, selain itu juga konsekuensi-konsekuensi apapun yang mungkin muncul dari pelaksanaan proses tersebut pun tidak menjadi pertimbangan bagi ibu hamil dalam menetapkan niatnya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini.

5.4.2. Norma Subyektif Ibu Hamil Terhadap Penerapan Proses Inisiasi Menyusu Dini

5.4.2.1.Motivasi Ibu Hamil Untuk Menerapkan Proses Inisiasi Menyusu Dini

Segala sesuatu yang sebelumnya sudah diniatkan dan untuk selanjutnya akan direalisasikan dalam bentuk nyata pastinya terpengaruhi oleh adanya dorongan yang muncul dari dalam diri sehingga menjadi alasan kuat untuk dapat menerapkan

perilaku tersebut, dorongan tersebut adalah merupakan motivasi seseorang untuk mau melakukan sesuatu yang diyakininya baik untuk dirinya. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan untuk mengetahui gambaran norma subyektif ibu hamil terhadap pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini. Norma subyektif tersebut didasari atas motivasi ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini, diketahui bahwa kesemua informan memiliki motivasi yang sama untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini, yaitu memberikan yang terbaik bagi bayinya, terutama bagi kesehatan dan perkembangan si bayi kedepannya nanti. Tapi terdapat satu dari informan tersebut memiliki motivasi menerapkan proses inisiasi menyusui dini adalah untuk menciptakan kedekatan emosi antara ibu dan bayi, dan kedekatan tersebut bisa berlangsung hingga si bayi bayi dewasa serta agar si bayi memperoleh kolostrum yang hanya bisa diperoleh sekali seumur hidup setelah bayi dilahirkan.

“...Buat bayi kedepannya nanti ya diharapkan jadi anak yang lebih fightlah secara psikologis”.... (03).

“...Buat anaknya sehat, kan bagus program ini, buat anak kita”...(04)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi agar anak bisa berkembang baik dan sehat sangatlah berpengaruh besar pada niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan, dengan motivasi yang kuat maka niat melakukan sesuatu pun akan semakin kuat. Dari informasi yang diperoleh informan tentang adanya motivasi ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini, diperkuat juga oleh informasi yang didapat dari suami atau keluarga, sebagai sumber konfirmasi atas informasi yang diperoleh, dimana diketahui bahwa keseluruhan informan suami atau keluarga dari ibu hamil mengemukakan hal yang sama dengan yang dikemukakan informan ibu hamil,

dimana motivasi ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini yaitu ingin anak yang dilahirkannya nanti tumbuh dan kembang dengan sehat.

Dalam meningkatkan motivasi diri ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini, setiap ibu hamil memiliki cara sendiri untuk memotivasi dirinya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kesemua informan memiliki cara masing-masing untuk dapat menetapkan niatnya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini, keempat informan mengatakan bahwa dengan membaca majalah, koran adalah merupakan bentuk usaha mencari informasi yang berhubungan dengan inisiasi menyusui dini, terdapat satu informan diantaranya melengkapi pencarian informasi tentang proses inisiasi menyusui dini selain dengan membaca majalah tapi juga dengan mendengarkan radio, *browsing* internet, menonton acara tv, dimana sumber informasi tersebut membahas informasi tentang inisiasi menyusui dini. Tiga diantara informan tersebut berusaha bertanya pada orang-orang sekitarnya, walaupun masih banyak orang yang belum mengetahui benar tentang proses tersebut. Dari hasil informasi yang diperoleh tentang bagaimana cara ibu hamil dalam memotivasi dirinya untuk menetapkan niatnya dalam menerapkan proses inisiasi menyusui dini, diperkuat juga oleh pernyataan dari suami dan keluarga dari ibu hamil, dimana diketahui bahwa keseluruhan informan tersebut menyatakan hal yang sama dengan apa yang dikatakan informan ibu hamil tentang cara memotivasi diri untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini, yaitu dengan berusaha mencari informasi yang membahas tentang proses tersebut, selain itu juga dalam usahanya bertanya pada lingkungan sekitar.

“...Ya pastinya saya, klo ada kesempatan misalkan buku-buku majalah, klo ada informasi itu pasti nggak saya lewatin, pasti saya baca, sejauh ini saya

sih udah tanya temen ketika mau waktu udah hamil ini ya, mau tanya tentang rumah sakit yang menyediakan proses IMD ini”....(01).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari keempat informan terdapat satu informan yang selain mencari informasi tentang proses inisiasi menyusui dini, cara yang dilakukan untuk memotivasi dirinya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini adalah dengan terus meyakini diri sendiri bahwa dia bisa melakukan proses inisiasi menyusui dini nantinya pasca persalinan berlangsung.

“...Ya saya selalu mencari informasi dan juga selalu mensugesti diri pokoknya saya bisa buat anak, langganan majalah ayah bunda, browsing internet trus denger radio juga, saya juga sering tanya tapi nggak ada orang yang bisa ngasih informasi buat saya” (02).

Pada kenyataannya adalah bahwa penerapan proses inisiasi menyusui dini memang masih tergolong baru di Indonesia, maka tidak banyak orang pun tahu tentang informasi ini, hal ini menjadi salah satu kendala bagi ibu hamil untuk memperoleh informasi tentang inisiasi menyusui dini. Tapi hal ini tidak mematahkan semangat ibu hamil untuk menetapkan niatnya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini. Akan tetapi secara keseluruhannya sesuai hasil yang diperoleh diketahui bahwa motivasi dari ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini sangat berpengaruh besar dalam menetapkan niatnya untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan.

5.4.2.2. Keyakinan Normatif Ibu Hamil Terhadap Penerapan Proses Inisiasi Menyusu Dini

1) Pengaruh Suami Maupun Keluarga Ibu Hamil Terhadap Penerapan Proses Inisiasi Menyusu Dini

Untuk mengetahui gambaran norma subyektif dari ibu hamil terhadap pelaksanaan proses inisiasi menyusu dini, selain didasari atas motivasi ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini juga didasari atas keyakinan normatif dari ibu hamil, dimana keyakinan tersebut didapatkan dari adanya dukungan dari lingkungan sekitar ibu hamil itu sendiri, baik dari suami dan keluarga sebagai penguat dalam mempengaruhi niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua informan mengatakan bahwa suami mereka sangat mendukung dirinya untuk menerapkan proses inisiasi menyusu dini, termasuk juga keluarganya, tapi juga terdapat dua informan yang mengatakan bahwa ada keluarganya yang kurang mendukung adanya penerapan proses inisiasi menyusu dini dengan alasan kurangnya pengetahuan tentang proses tersebut.

"....Suami mendukung, keluarga, adekku ampe nganterin ke rumah sakit dan ngasih support banget, lebih ke dukungan moril"(03).

Dari hasil penelitian diatas menyatakan bahwa pemberian dukungan dari suami maupun keluarga sangatlah berpengaruh besar dalam menetapkan niatnya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini, akan tetapi dukungan tersebut juga dipengaruhi oleh adanya informasi tentang inisiasi menyusu dini yang dimiliki oleh suami maupun keluarganya tersebut, terutama mengenai manfaat yang diberikan

baik bagi bayi maupun ibunya sehingga mereka bisa memberi dukungan yang besar kepada ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini.

Selain itu juga dari hasil pernyataan yang dikemukakan ibu hamil dalam memaknai dukungan suami dan keluarga dari ibu hamil dalam meyakinkannya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini. Kenyataan ini diperkuat juga oleh pernyataan dari suami ataupun keluarga ibu hamil itu sendiri, dimana diketahui bahwa kesemua informan tersebut menyatakan dukungannya pada ibu hamil untuk menetapkan niatnya dalam menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan.

2) Keterpaparan Ibu Hamil Terhadap Gambar Atau Video Inisiasi Menyusui Dini

Selain pengaruh dari lingkungan sekitar ibu hamil, baik dari suami maupun keluarga, keyakinan ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini juga sangat dipengaruhi oleh keterpaparannya terhadap gambar tentang pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari empat informan, tiga informan terpapar gambar proses inisiasi menyusui dini berasal dari majalah, sedangkan satu informan terpapar gambar inisiasi menyusui dini secara sekilas dari iklan di tv. Dari keempat informan, tiga informan merasa takjub setelah melihat gambar tersebut, sedangkan satu informan bersikap biasa-biasa saja.

“...Pernah, di majalah Ayah Bunda tahun 2005, jadi dia di taro di perut, kita diceritain diilustrasiin, klo dia nanti nyari sendiri“.... (02).

Dengan adanya penambahan informasi tentang inisiasi menyusui dini yang divisualisasi dalam bentuk gambar secara langsung akan menambah keyakinan ibu hamil untuk mau menerapkan proses tersebut. Gambar tersebut dapat memberi

interpretasi dan pengamatan atas gambar tersebut secara lebih rinci dan dapat menggali lebih dalam pengetahuan yang dimiliki ibu hamil tentang pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini.

Dari pernyataan yang dikemukakan ibu hamil selaku informan dalam hal keterpaparannya terhadap gambar atau video tentang proses inisiasi menyusui dini, yang diketahui bahwa kesemua informan pernah terpapar gambar tersebut, yang diperolehnya dari majalah atau tv. Kenyataan ini diperkuat juga oleh informasi yang didapatkan dari suami ataupun keluarga dari ibu hamil selaku informan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh diketahui bahwa menurut suami ataupun keluarga menyatakan bahwa kesemua ibu hamil memang pernah terpapar oleh gambar atau video tentang proses inisiasi menyusui dini.

Dari adanya tampilan gambar atau video yang terpapar dalam majalah ataupun televisi memberikan kesan yang baik pada ibu hamil itu sendiri. Bagian gambar yang menurut informan sangat berkesan tersebut adalah pada saat bayi berusaha merangkak mencari puting susu ibunya sehingga dari keterpaparan gambar tersebut memunculkan interpretasi yang cukup dalam memperkuat niatnya dalam menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan.

“...Yang bayi nggak bisa ngapa-ngapain, trus tiba-tiba dia ngerangkak nyari puting ibunya, takjub kali ya, ketika bayi udah mulai menggerakkan badan untuk mencapai puting”.... (01).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kesemua informan memang pernah terpapar oleh gambar pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini. Keterpaparan ibu hamil terhadap gambar proses inisiasi menyusui dini ini secara langsung akan dapat meningkatkan niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini.

5.4.3. Kontrol Pribadi Ibu Hamil Terhadap Penerapan Proses Inisiasi Menyusu Dini

Kontrol pribadi yang dimiliki ibu hamil akan sangat mempengaruhi niat dan keinginan ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini. Kontrol pribadi itu sendiri merupakan keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu, yang dimaksud disini adalah kemampuan ibu hamil untuk menerapkan proses inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa dari empat informan, terdapat dua informan memang yakin akan kemampuannya, sedangkan dua informan lain masih sedikit memiliki keraguan akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat menerapkan proses tersebut, dimana keraguan tersebut menurut salah satu informan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yaitu pada saat melakukan proses persalinan yang banyak mengalami berbagai macam kejadian yang tidak menyenangkan. Dua dari empat informan berpendapat bahwa keyakinan akan kemampuannya tersebut juga harus disesuaikan dengan kondisi dari ibu dan bayi yang memungkinkan untuk dapat melakukan proses tersebut, dimana keduanya harus berada dalam kondisi yang baik, selain itu ada juga satu informan yang meyakini akan kemampuannya adalah didasari atas manfaat yang akan diberikan dari proses tersebut.

“...Yakin insyaallah, klo ada niat yang ada pasti bisa insyaallah. Mampu saya pikir ya,karena mungkin insyaallah klo kondisi saya dalam keadaan baik”... (01)

“...Kadang si ampe sekarang masih, ya apa nggak gitu, yakin si tapi klo inget dari kehamilan kemarin gitu ampun dijahitnya sakitnya minta ampun, waktu itu trus banyak kejadian, yang darah keluar banyak, apalagi klo ada proses itu ada bayi trus gimana ya, pertanyaan si masih banyak, bisa nggak si ya,yakin, pasti bisa“.... (03)

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari informan ibu hamil tentang persepsi atas kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan juga diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan dari suami atau keluarga selaku orang terdekat dari ibu hamil. Diketahui bahwa ibu hamil diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini yang tetap disesuaikan pula oleh kondisi dari si ibu dan bayi, yaitu dalam kondisi sehat sehingga memungkinkan untuk dapat dilakukannya proses tersebut.

Setiap ibu hamil memiliki perasaan atas kemampuan yang dimilikinya untuk dapat melakukan proses inisiasi menyusui dini, begitu juga jika dihadapkan nantinya pada proses persalinan *Caesar*. Ini mengartikan bahwa kontrol pribadi seseorang dalam kemampuannya untuk dapat melakukan suatu perilaku atau tidak bisa juga tidak dipengaruhi oleh situasi dimana seseorang tersebut tidak dapat menghindari situasi yang mungkin terjadi pada dirinya. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa tiga informan mengatakan bahwa untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini pada persalinan *Caesar* juga perlu disesuaikan dengan kondisi kesehatan ibu dan bayi yang baru dilahirkannya, yaitu berada dalam keadaan baik dan sehat, satu informan lainnya juga berpendapat bahwa kemampuannya untuk bisa menerapkan proses tersebut sangat didasari atas niat yang cukup kuat dari dalam diri, untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan.

“... Yakin, karena nggak masalah keluar ASI walau Caesar, walaupun kita sakit maksudnya ASI kita kan nggak terganggu dengan Caesar yang penting liat kondisi kita aja kan insyaallah saya mampu yakin “... (02).

“...Mampu pasti bisa insyaallah, ya karena udah diniatin sebelumnya”.(03)

Kontrol pribadi yang dimiliki ibu hamil dalam mempersepsikan akan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini, baik melalui proses persalinan normal maupun persalinan *Caesar*, dimana diketahui bahwa walaupun ibu hamil nantinya saat persalinan harus melalui proses persalinan *Caesar*, ibu hamil memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimiliki untuk dapat menerapkan proses tersebut. Keyakinan ini diperkuat juga oleh pernyataan yang dikemukakan oleh suami ataupun keluarga dari informan ibu hamil dimana dinyatakan bahwa ibu hamil memiliki keyakinan untuk mampu menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setekah bayi dilahirkan yang disesuaikan kembali pula oleh kondisi sang ibu dan bayi. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu informan yaitu suami dari ibu hamil mengatakan bahwa kemampuan ibu hamil untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini bisa terealisasikan atas adanya indikasi dari dokter dan petugas kesehatan yang menangani jalannya proses kelahiran hingga memutuskan untuk memungkinkannya ibu hamil untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini tersebut.

Dari keseluruhan informasi yang didapat dari masing-masing informan diketahui bahwa kontrol pribadi dari ibu hamil akan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini secara langsung sangat berpengaruh besar pada niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini, yang terpenting adalah walau harus melalui proses persalinan normal maupun *Caesar* kondisi ibu dan bayi yang baru dilahirkan dalam keadaan baik dan sehat sehingga memungkinkan terlaksananya proses tersebut.

5.5. Niat Ibu Hamil Terhadap Penerapan Proses Inisiasi Menyusu Dini

Untuk dapat memunculkan perilaku ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini maka sebelumnya ibu hamil harus memiliki niat yang kuat untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan, niat tersebut bisa akan semakin kuat jika disertai dengan dukungan para tenaga medis selaku pihak yang dirasa memiliki pengetahuan yang lebih mengenai pelaksanaan proses inisiasi menyusu dini kepada ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keseluruhan informan berpendapat bahwa dukungan para petugas kesehatan dalam memberinya dukungannya untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusu dini dirasa sudah cukup optimal, yaitu dengan memberi pengarahan tentang proses tersebut.

“... udah cukuplah untuk membantu kelancaran IMD itu sendiri “... (03)

“...mereka memberi semangat menyerukan program IMD ini. Emang perlu sosialisasi si untuk yang seperti ini, karena nggak semua orang tahu “... (01)

Pernyataan ibu hamil tentang adanya dukungan petugas kesehatan dalam perannya untuk meningkatkan niatnya dalam menerapkan proses inisiasi menyusu dini juga diperkuat oleh konfirmasi informasi yang didapatkan dari suami ataupun keluarga terdekat ibu hamil. Dari hasil wawancara diketahui bahwa dukungan petugas kesehatan sangatlah penting dalam meningkatkan niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ternyata dukungan para petugas sangat penting untuk lebih mensosialisasikan kembali program inisiasi menyusu dini segera setelah proses persalinan pada para ibu hamil dan keluarga. Dengan adanya dukungan tersebut maka secara langsung akan lebih menguatkan niat dan keinginan ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan,

termasuk juga adanya ketersediaan kesempatan dan sumber-sumber yang dimiliki, berupa kebijakan rumah sakit yang memang menerapkan proses inisiasi menyusui dini, serta adanya sarana, prasarana dan tenaga kesehatan penunjang terlaksananya, yaitu keterampilan para bidan dalam menunjang terlaksananya proses inisiasi menyusui dini, baik bidan di kamar bersalin maupun bidan konselor selaku pemberi konseling tentang ASI dan pemberi informasi yang berkaitan tentang proses inisiasi menyusui dini sehingga dari adanya dukungan dan ketersediaan kesempatan tersebut dapat memperkuat niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dua informan merasa senang atas adanya pengarahan dan dukungan dari para petugas kesehatan berkenaan dengan pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini, sedangkan dua informan lain tidak hanya merasa senang tapi juga semakin yakin untuk mau menerapkan proses tersebut.

“... yang pasti senenglah, kayak gayung bersambut ... (01)

“... semakin yakin, harus bisa... “ (03).

Pernyataan ibu hamil akan perasaannya dalam menerima dukungan dari petugas kesehatan, dimana dukungan tersebut secara langsung berperan dalam meningkat niatnya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan suami ataupun keluarga terdekat ibu hamil yang terlihat secara langsung ekspresi yang dimunculkan ibu hamil, dimana diketahui bahwa ibu hamil memiliki perasaan yang senang saat menerima dukungan tersebut sehingga semakin memantapkan niatnya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan.

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara mendalam terhadap informan. Pada proses pengambilan data memiliki beberapa kekurangan, salah satunya adalah informasi yang diterima belum tentu sesuai dengan kenyataan yang ada maka untuk mengatasinya dengan melakukan konfirmasi data melalui wawancara terhadap suami ataupun keluarga ibu hamil. Akan tetapi pada prosesnya pun mengalami beberapa kendala, salah satunya adalah diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat satu informan yang disaat melakukan proses konseling tidak didampingi oleh suami maupun keluarga, sehingga proses konfirmasi informasi tidak dapat dilakukan. Dimana sebenarnya bahwa pada penelitian kualitatif ini sangat diperlukan triangulasi data untuk memperoleh data yang valid.
2. Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif yang dalam memperoleh data haruslah dilakukan melalui proses wawancara mendalam dengan bantuan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, oleh sebab itu diperlukan keterampilan peneliti dalam menggali lebih dalam lagi pedoman wawancara tersebut, dalam hal ini peneliti memiliki keterampilan yang terbatas dalam mengembangkan alur pertanyaan.

6.2. Pembahasan Hasil Penelitian

6.2.1. Sikap Ibu Hamil Terhadap Penerapan Proses Inisiasi Menyusu Dini

Dari hasil penelitian diketahui bahwa seluruh informan pernah terpapar informasi tentang inisiasi menyusu dini, keterpaparan informasi tersebut adalah melalui media massa, yaitu majalah, koran, radio, dan tv. Hal ini mengartikan bahwa sikap ibu hamil terhadap pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini, yang didasari atas pengetahuannya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan proses inisiasi menyusu dini. Pengetahuan tersebut muncul atas keterpaparan informasi, baik yang berasal dari media cetak maupun elektronik, yang didasari oleh proses pengamatan yang dilakukan oleh ibu hamil terhadap beberapa media massa yang menampilkan informasi tersebut, baik itu pengetahuan tentang tatalaksana maupun manfaat yang diberikan dari proses tersebut. Menurut McLuhan dalam Rakhmat (1992), media massa merupakan perpanjangan alat indera kita, dengan media massa kita dapat memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang tidak kita alami secara langsung, media massa datang menyampaikan informasi tentang lingkungan sosial.

Pembentukan sikap ibu hamil terhadap proses inisiasi menyusu dini, senantiasa berlangsung dengan adanya interaksi sosial yang terjadi di luar individu. Proses interaksi yang ditimbulkan adalah melalui alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, radio, TV. Akan tetapi terdapat juga faktor lain yang turut memegang peranan dalam pembentukan sikap ibu hamil terhadap pelaksanaan proses inisiasi menyusu dini, yaitu berupa faktor-faktor intern yang ada di dalam diri ibu hamil itu sendiri, yaitu daya selektivitasnya, dimana ibu hamil mampu menyeleksi segala informasi yang diperolehnya, perhatian dan pengamatannya untuk dapat menerima dan

mengolah informasi yang didapat, serta daya pilihnya untuk mau menerapkan proses tersebut atau tidak.

Selektivitas dalam proses pengamatan sangat penting, karena setiap manusia tidak semuanya dapat memperhatikan semua rangsangan yang datang dari lingkungan di luar dirinya dengan taraf perhatian yang sama. Media massa memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap baru, karena media massa merupakan sumber komunikasi yang dianggap orang banyak dipercaya dan sesuai dengan fakta, (Gerungan, 1991). Kesiediaan ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini, didasari oleh adanya keterpaparan informasi mengenai inisiasi menyusui dini tersebut. Menurut Doob (1947) dalam Sarwono, (2006), sikap pada hakikatnya merupakan tingkah laku balas tersembunyi yang terjadi secara langsung setelah adanya rangsangan, dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tingkah laku balas dari perwujudan sikap yang dimaksud adalah kesiediaan ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa keseluruhan informan merasa terkejut sekaligus senang saat menerima informasi tentang proses inisiasi menyusui dini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Weiss, (1969), berhasil menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas rangsangan emosional pesan media massa. Faktor-faktor tersebut, antara lain, suasana emosional, skema kognitif, suasana terpaan, predisposisi individual, dan tingkat identifikasi seseorang dalam menanggapi informasi yang diperoleh (Rakhmat, 1992).

Rangsangan terhadap informasi yang diperoleh menjadi dasar pengetahuan dalam pembentukan sikap. Pengetahuan ibu hamil terhadap proses inisiasi menyusui dini disini adalah merupakan sebuah proses kognisi terhadap informasi yang

diterima. Menurut Neisser (1967) dalam Sarwono, 2006, kognisi adalah merupakan proses untuk menyimpan dan mengungkapkan setiap masukan yang datang dari pengideraan manusia. Setiap ibu hamil yang mendapatkan informasi tentang inisiasi menyusui dini melalui panca inderanya akan segera dicerna, apakah informasi tersebut akan berdampak positif bagi dirinya atau tidak, dan jika informasi tersebut dirasa memberi manfaat bagi dirinya maka ibu hamil akan memberikan kesediaannya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah proses persalinan.

Joseph Klapper (1960), melaporkan hasil penelitian yang komprehensif tentang efek media massa, dalam hubungannya dengan pembentukan dan perubahan sikap seseorang terhadap suatu obyek, pengaruh media massa dapat disimpulkan pada lima prinsip, diantaranya yaitu ;

1. Pengaruh komunikasi massa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti predisposisi personal, proses selektif, keanggotaan kelompok
2. Komunikasi massa biasanya berfungsi memperkuat sikap dan pendapat yang ada.
3. Bila komunikasi massa menimbulkan perubahan sikap, perubahan kecil pada intensitas sikap lebih umum terjadi daripada perubahan seluruh sikap
4. Komunikasi massa cukup efektif dalam mengubah sikap pada bidang-bidang di mana pendapat orang lemah, misalnya pada iklan komersial
5. Komunikasi massa cukup afektif dalam menciptakan pendapat rentang masalah-masalah baru bila tidak ada predisposisi yang harus diperteguh (Joseph Klapper, 1960 dalam (Oskamp, 1977 dalam Rakhmat, 1992).

Berdasarkan hasil penelitian ibu hamil juga melakukan identifikasi terhadap informasi tentang tatalaksana maupun manfaat yang diberikan dari proses inisiasi

menyusu dini. Proses identifikasi yang dilakukan terhadap obyek yaitu informasi inisiasi menyusu dini tersebut adalah sesuai dengan pengertian dari proses kognisi yang dikemukakan oleh Zajonc (1960) dalam Sarwono, (2006), dimana individu akan mengorganisir serangkaian sifat yang dimilikinya untuk dapat mengidentifikasi suatu obyek tertentu yang diterimanya.

Setelah melalui proses kognisi, terutama dalam hal penerimaan informasi yang memungkinkan munculnya pengetahuan, yang selanjutnya akan berkembang kearah penentuan sikap berupa kesediaan ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini. Ibu hamil bisa menyatakan kesediaannya untuk mau atau tidak menerapkan proses tersebut adalah tergantung pada keinginan dari dirinya sendiri. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Sarnoff dalam Gerungan, (1991), sikap didefinisikan sebagai kesediaan bereaksi, baik positif atau negatif, dalam penelitian ini menyatakan bahwa jika reaksinya positif maka ibu hamil akan menyatakan kesediaannya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini, sebaliknya jika reaksinya negatif maka ibu hamil tidak akan bersedia untuk menerapkan proses tersebut. Hal ini mengartikan bahwa pengetahuan akan informasi mengenai suatu obyek tertentu akan membentuk sikap berupa kesediaan seseorang untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan atas informasi yang diperolehnya.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa pertimbangan dalam hal waktu pelaksanaan proses inisiasi menyusu dini, yang memungkinkan memakan waktu lama serta faktor kelelahan yang dialami ibu pasca persalinan, tidak menjadi kendala dalam mempengaruhi niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan. Hal ini didasari atas pedoman ibu hamil untuk mau menerapkan proses tersebut, pedoman tersebut adalah keinginan ibu hamil

untuk memberikan yang terbaik bagi bayinya. Salah satu dari informan beranggapan bahwa faktor kelelahan pasca persalinan akan hilang jika sudah melihat bayinya lahir dengan sehat. Sedangkan dalam hal waktu, sebagian besar informan menyatakan, walaupun harus menempuh waktu lama untuk melakukan proses inisiasi menyusui dini, bagi mereka tidak menjadi masalah, yang terpenting bagi mereka adalah demi kebaikan sang bayi. Sedangkan satu informan lain sudah mengetahui sebelumnya bahwa pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini memang memakan waktu tidak sedikit, dimana dia mengetahui bahwa bayi memang memerlukan proses adaptasi setelah dilahirkan, proses adaptasi dilakukan dengan diam sejenak dan tertidur di atas dada sang ibu.

Keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi anak menjadi motif kuat untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini. Sikap pada dasarnya memiliki unsur motivasi menuju ke suatu tujuan yang ingin dicapai melalui usaha untuk mencapai tujuan tersebut (Gerungan, 1991). Menurut Sarnoff dalam Sarwono, (2006), keselarasan antara sikap dan motif yang mendasari seseorang untuk mau berperilaku diartikan sebagai respons yang disadari oleh individu, dimana respons tersebut berasal dari pengetahuannya akan konsekuensi yang muncul dari pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini.

Dari penjelasan tersebut, mengartikan bahwa ibu hamil sudah mengetahui konsekuensi yang mungkin terjadi dari perilaku yang akan dilakukannya, baik dalam faktor waktu maupun faktor kelelahan, akan tetapi kedua konsekuensi tersebut tidak dijadikan pertimbangan dalam mempengaruhi niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini. Menurut Sheriff dan Hovland (1961) dalam Sarwono, (2006), pertimbangan seseorang untuk melakukan suatu perilaku, ditambah lagi jika

hal tersebut merupakan perilaku baru maka akan membentuk suatu penilaian sosial oleh individu yang didasarkan juga pada pembentukannya situasi yang dianggapnya penting bagi dirinya sendiri. Pada hakikatnya seseorang melakukan pengklasifikasian terhadap obyek yang diketahuinya, secara langsung hal ini sangat mempengaruhi sikapnya dalam menerima atau menolak suatu obyek tertentu yang ditawarkan.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini mengenai keseluruhan proses inisiasi menyusui dini, baik itu mengenai tatalaksana maupun manfaat yang diberikan dari proses tersebut, serta pertimbangannya akan konsekuensi yang muncul, baik dalam hal waktu pelaksanaan maupun faktor kelelahan pasca persalinan. Kesemua hal tersebut menjadi acuan dasar bagi ibu hamil dalam menetapkan niatnya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan. Dalam kehidupan seseorang diberikan pilihan untuk menentukan suatu perilaku, yang disertai dengan berbagai macam rangsangan dan pertimbangan, yang kemudian ditafsirkan secara lebih dalam sehingga terbentuk sebuah keputusan. Hal ini sesuai dengan Theory Reasoned Action, yang menganggap bahwa seseorang telah mempertimbangkan konsekuensi yang muncul dari perilaku yang akan dilakukannya sesuai dengan analisisnya, terutama pertimbangan atas keuntungan yang ditimbulkan dari perilaku yang dilakukannya tersebut, dimana pertimbangan tersebut dijadikan patokan seseorang untuk membuat keputusan (Smet, 1994).

6.2.2. Norma Subyektif Ibu Hamil Terhadap Penerapan Proses Inisiasi Menyusu Dini

Berdasarkan Teori Planned Behavior, norma subyektif dipengaruhi oleh motivasi seseorang untuk melakukan perilaku tersebut yang disesuaikan dengan harapan yang diinginkan, dalam hal ini motivasi ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan.

Selain motivasi, keyakinan normatif juga mendasari norma subyektif dari ibu hamil dalam pengaruhnya untuk meningkatkan niatnya untuk mau menerapkan inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan. Berdasarkan Teori Planned Behavior, norma subyektif merupakan determinan dari niat yang merujuk pada tekanan sosial yang dihadapi individu untuk dapat menampilkan atau tidak menampilkannya perilaku tertentu, dimana dalam pembentukan norma subyektif tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dari individu dalam membantu membentuk suatu perilaku, dalam hal ini berupa dukungan suami maupun keluarga ibu hamil (www.damandiri.or.id). Keyakinan normatif yang dimiliki ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini tersebut juga diperkuat oleh keterpaparannya terhadap gambar ataupun video proses inisiasi menyusu dini.

6.2.2.1. Motivasi Ibu Hamil Untuk Menerapkan Proses Inisiasi Menyusu Dini

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar informan memiliki motivasi untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan adalah untuk memberikan yang terbaik bagi bayi yang baru dilahirkannya, yaitu supaya anaknya bisa tumbuh sehat, dua informan diantaranya mengatakan bahwa dengan melakukan proses IMD (Inisiasi Menyusu Dini) yang akan

memberikan kesempatan pada bayi untuk memperoleh kolostrum yang merupakan cairan ASI pertama yang banyak mengandung zat kekebalan tubuh. Selain itu juga dengan adanya pelekatan tubuh dari proses IMD tersebut dapat memperkuat hubungan kasih sayang antara ibu dan anak. Hal ini merupakan harapan yang diinginkan setiap ibu yang baru melahirkan, dimana harapan ini bisa menjadi kekuatan besar yang mendorong ibu untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan. Dari penelitian diketahui bahwa faktor motivasi sangatlah mempengaruhi niat ibu hamil dalam menerapkan proses inisiasi menyusui dini, apakah kita benar-benar melaksanakan perilaku tersebut adalah bergantung pada adanya motivasi. Motivasi ini bergantung pada adanya peneguhan, ada tiga macam peneguhan yang mendorong kita melakukan sesuatu, yaitu peneguhan eksternal, peneguhan gentian, dan peneguhan diri (Rakhmat, 1992).

Dengan mengadopsi teori belajar sosial berupa teori rangsang balas yang dikemukakan oleh Stog dill dalam Sarwono, (2006), mendefinisikan harapan sebagai penguat kesediaan individu untuk mau melakukan suatu perilaku tertentu, motivasi merupakan dorongan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu dan sebagai perkiraan apakah perkiraan tersebut memungkinkan apakah akan benar terbukti terjadi, dapat disimpulkan bahwa harapan berfungsi sebagai penguat terhadap penghayatan tentang suatu hasil yang ingin dicapai serta diperlukan usaha untuk mewujudkan harapan tersebut. Dari penjelasan teori tersebut, mengartikan bahwa ibu hamil yang memiliki niat untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini dilandasi oleh motivasi yang timbul dari dalam diri, yang menjadi dorongan kuat untuk mau melakukan perilaku yang disarankan. Dengan adanya dorongan tersebut dapat mempengaruhi setiap tindakan seseorang, yang dimaksud disini adalah ibu hamil terhadap sesuatu

yang dirasa berguna bagi bayinya kelak nanti. Motivasi merupakan faktor pendorong yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Sarwono, 2006).

Menurut Krech dalam Wuryo, (1983), tingkah laku manusia merupakan *motivated behavior*, yang didasarkan pada motivasi seseorang yang berperan sebagai tenaga aktif pendorong untuk melakukan sesuatu, motivasi memberikan pengertian tentang dinamika perilaku manusia, terutama dalam niatnya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini serta kondisi yang memungkinkan diarahkannya suatu perilaku yang dilakukan pada situasi sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keseluruhan informan memiliki cara tersendiri dalam menguatkan motivasinya untuk menerapkan proses inisiasi menyusui dini, diantaranya yaitu dengan membaca koran atau majalah yang mengupas tuntas informasi tentang pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini. Salah satu informan mengatakan bahwa untuk dapat meningkatkan motivasinya dalam menerapkan proses inisiasi menyusui dini adalah dengan *browsing* internet, mendengar radio ataupun bisa juga dengan selalu meyakinkan diri sendiri untuk selalu memantapkan niatnya untuk melakukan proses IMD. Sesuai teori *Health locus of control* yang dikembangkan oleh Wallston, 1981 & Lau, 1988 dalam Smet, (1994), dijelaskan bahwa keyakinan internal seseorang untuk melakukan sesuatu berhubungan erat dengan niat seseorang mencari informasi lebih lanjut tentang perilaku yang akan dilakukan. Untuk dapat meyakini dan memotivasi seseorang untuk dapat melakukan suatu perilaku tersebut haruslah disertai dengan berbagai macam usaha agar dapat menunjang terlaksananya perilaku yang diharapkan tersebut, sehingga tidak menimbulkan suatu keraguan dikemudian hari terhadap obyek perilaku yang ingin dilakukannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch, pada tahun 1974 meneliti asal mula kebutuhan seseorang secara psikologis dan sosial, yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa atau sumber-sumber informasi lain, dimana seseorang berusaha untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Dari penelitian ini memunculkan asumsi, diantaranya yaitu :

1. Khalayak dianggap aktif, artinya sebagian penting dari penggunaan media massa diasumsikan mempunyai tujuan.
2. Dalam proses komunikasi massa banyak inisiatif untuk mengaitkan pemuasan kebutuhan dengan pemilihan media
3. Media massa mampu bersaing dengan sumber-sumber lain untuk memuaskan kebutuhannya. Bagaimana kebutuhan ini terpenuhi melalui konsumsi media amat bergantung kepada perilaku khalayak yang bersangkutan (Rakhmat, 1992).

6.2.2.2. Keyakinan Normatif Ibu Hamil Terhadap Penerapan Proses Inisiasi Menyusu Dini

Keyakinan normatif yang dimiliki ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan ditentukan oleh dua hal, yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar untuk dapat meyakini ibu hamil untuk mau menerapkan proses IMD serta adanya keterpaparan informasi, berupa gambar atau video tentang proses inisiasi menyusu dini, yang secara tidak langsung gambar atau video tersebut dapat terinterpretasikan oleh ibu hamil itu sendiri dalam bentuk yang sebenarnya, dimana dia bisa membayangkan proses tersebut di dalam pikirannya.

Sesuai dengan teori yang ada bahwa keyakinan normatif terbentuk melalui dua cara. Pertama, dukungan dan pengaruh dari orang lain, khususnya orang terdekat untuk memberi petunjuk kepada seseorang untuk membolehkan atau tidak dalam menerima informasi tertentu. Kedua, seseorang dapat mengamati beberapa kejadian dan menerima beberapa informasi yang didapatnya, dan membiarkannya untuk membuat kesimpulan (Fishbein & Ajzen, 1985).

1) Pengaruh Suami Maupun Keluarga Ibu Hamil Terhadap Penerapan Proses Inisiasi Menyusu Dini

Dari hasil penelitian diketahui bahwa keseluruhan informan memiliki keyakinan untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini, dimana keyakinan tersebut dipengaruhi oleh suami maupun keluarga dari ibu hamil itu sendiri. Hal ini mengartikan bahwa dalam setiap kehidupan, segala sesuatu yang akan dilakukan atau tidak oleh individu perlu disesuaikan pula dengan ada atau tidak adanya pengaruh terhadap individu yang bersangkutan (Sarwono, 2006), pengaruh tersebut berasal dari lingkungan di luar individu, terutama lingkungan terdekat ibu hamil, yaitu suami maupun keluarga. Adanya proses sosialisasi sangat penting dalam pembentukan kepribadian, proses sosialisasi yang pertama dilakukan individu adalah berada di dalam kehidupan keluarganya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh keluarga sangatlah penting, keluarga merupakan kelompok individu yang memiliki norma, nilai, sikap dan kebiasaannya yang paling sesuai dengan diri individu sehingga secara langsung membuat individu lebih cepat mengenal nilai kehidupannya (Gerungan, 1991). Dalam pembentukkan keyakinan ibu hamil dalam menentukan apakah dia mau atau

tidak untuk menerapkan proses inisiasi menyusui dini sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terutama keluarga, semakin besar dukungan pihak keluarga maka akan semakin memantapkan niat ibu hamil untuk menerapkan proses IMD segera setelah bayi dilahirkan. Dari hasil penelitian diketahui juga dari salah satu informan mengatakan bahwa masih banyak orang-orang di lingkungan sekitarnya yang belum mengetahui tentang adanya program inisiasi menyusui dini yang diterapkan di beberapa rumah sakit.

Keyakinan normatif berupa dukungan dan pengaruh dari lingkungan sekitar ibu hamil yang secara langsung berkaitan erat dengan timbulnya niat untuk mau menerapkan proses IMD, dimana niat itu sendiri adalah merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak suatu perilaku, yang ditentukan oleh sejauh mana seseorang memiliki sikap positif terhadap perilaku tertentu, serta adanya dukungan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan individu itu sendiri, (www.neila.staff.ugm.ac.id). Dukungan dari lingkungan orang terdekat dari ibu hamil, baik itu dari suami dan keluarga sangat mempengaruhi niat ibu hamil dalam mengambil keputusan untuk menerapkan proses IMD segera setelah bayi dilahirkan.

2) Keterpaparan Ibu Hamil Terhadap Gambar Atau Video Inisiasi Menyusu Dini

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keseluruhan informan pernah terpapar gambar atau video inisiasi menyusui dini, keterpaparan gambar diperoleh dari majalah atau koran, sedangkan keterpaparan video berasal dari iklan di tv. Keterpaparan ibu hamil terhadap gambar atau video tentang inisiasi menyusui dini secara langsung dapat mempengaruhi niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses

inisiasi menyusui dini. Menurut Jones dan Davis (1965) dalam Sarwono, (2006), yang mengembangkan teori inferensi korepondensi, dimana teori tersebut berasal dari teori kognitif yang menerangkan bahwa kesimpulan yang ditarik oleh seseorang dari pengamatannya atas perilaku tertentu yang dilakukan orang lain, yang dimaksud disini adalah perlakuan proses inisiasi menyusui dini yang dilakukan oleh ibu pasca persalinan yang tersaji dalam bentuk gambar atau video, dimana ibu hamil selaku pengamat bisa menginterpretasikan proses inisiasi menyusui dini tersebut sesuai pengamatannya.

Pengamat yaitu ibu hamil memulai proses pengamatannya dengan mengamati tindak nyata dari orang lain, dimana pada pengamatannya adalah dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui pengamatannya atas gambar atau video proses inisiasi menyusui dini. Dari pengamatannya tersebut, ibu hamil mulai menyimpulkan tentang kemampuan seseorang yang ada di gambar tersebut yang sedang melakukan proses IMD tersebut, yang kemudian dia akan mulai memprediksi kemampuannya dalam menetapkan niatnya untuk melakukan perilaku yang sama yang ditampilkan pada gambar tersebut. Pengamatan ibu hamil terhadap gambar inisiasi menyusui dini, dimana dari keterpaparan tersebut dapat memunculkan interpretasi atas gambar tersebut. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Murray, yang meneliti tentang adanya pengaruh suasana mental pada persepsi seseorang terhadap foto, dan dilengkapi juga dengan penelitian yang dilakukan Leuba dan Lucas tentang hubungan antara suasana emosional seseorang dengan persepsi terhadap gambar yang disajikan (Rakhamat, 1992).

Pada dasarnya niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini akan semakin kuat sejalan dengan penerimaan berbagai informasi mengenai

proses IMD itu sendiri, dimana niat itu akan lebih tertanam dan semakin diyakini apabila informasi tersebut direalisasikan dalam bentuk gambar atau visualisasi video, sehingga dia berusaha untuk menginterpretasikan informasi tersebut tanpa harus melihat proses tersebut secara langsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Levine, Chein dan Murphy dalam Rakhmat, (1992), tentang persepsi seseorang tentang adanya pengamatan terhadap gambar, dimana diketahui bahwa yang menentukan persepsi seseorang terhadap sesuatu yang diamatinya ditentukan oleh karakteristik orang tersebut yang memberikan respons pada stimulus tertentu. Dalam hal ini stimulus yang dimaksud adalah keterpaparan ibu hamil terhadap gambar atau video tentang inisiasi menyusui dini secara tidak langsung sangat mempengaruhi keyakinan ibu hamil pada niatnya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan. Berdasarkan stimulus tersebut, dinyatakan dalam prinsip yang dikemukakan Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat, (1992), dimana kita berusaha mengorganisasikan stimulus dengan melihat konteksnya, walaupun stimulus yang kita terima tidak lengkap, maka kita akan berusaha mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.

6.2.3. Kontrol Pribadi Ibu Hamil Terhadap Penerapan Proses Inisiasi Menyusu Dini

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, sebagian besar informan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan, sedangkan satu informan lainnya masih sedikit memiliki keraguan terhadap kemampuannya untuk dapat menerapkan IMD karena melihat pengalaman sebelumnya selama proses persalinan yang dirasa sangat

merepotkan dan melelahkan. Kontrol pribadi ibu hamil atas kemampuannya yang diyakininya secara garis besar disesuaikan atas kondisi ibu dan bayi sehingga memungkinkan bisa terlaksananya proses tersebut, dimana kondisi ibu dan bayi dalam keadaan sehat, selain itu juga kontrol pribadi yang ditimbulkan adalah lebih didasarkan pada timbulnya keuntungan yang diberikan dari pelaksanaan proses tersebut, baik keuntungan bagi bayi maupun ibunya. Menurut Bandura dalam Rakhmat, (1992), menekankan bahwa perilaku tertentu yang akan diteladani, seseorang tidak hanya saja harus merekannya dalam memori, tetapi juga harus mampu membayangkan secara mental bagaimana kita dapat menjalankan tindakan yang kita teladani. Persaan seseorang dalam memvisualisasikan dirinya saat sedang melakukan sesuatu disebut sebagai "*rehearsal*".

Faktor kekuasaan atas kontrol pribadi yang dimiliki ibu hamil ditentukan oleh kesanggupannya dalam menentukan pilihan yang akan diambilnya serta menentukan adanya daya kekuatan yang dimilikinya dimana keduanya sangat berkaitan dengan niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan. Dalam Psikologi *Common sense*, mengartikan bahwa seseorang dapat melakukan sesuatu dilandasi atas kondisi yang sesuai untuk membentuk suatu tindakan tertentu, dimana tindakan tersebut memiliki tujuan, yaitu berupa adanya keinginan mencoba untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukannya serta dirasa bermanfaat cukup besar bagi dirinya (Sarwono, 2006).

Kontrol pribadi ibu hamil akan kemampuannya untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini didasarkan juga pada keingintahuannya terhadap hal baru yang belum pernah dilakukannya, sehingga memotivasi seseorang untuk

mencoba melakukan proses tersebut. Heider mengemukakan 5 tingkatan tanggung jawab dari individu dalam menilai kemampuannya untuk melakukan sesuatu, yaitu :

1. Individu bertanggung jawab atas kejadian yang ada kaitannya dengan dirinya
2. Individu bertanggung jawab atas kejadian yang ada kaitannya dengan dirinya apakah, ia bisa mengetahui lebih dulu akibatnya atau tidak
3. Individu bertanggung jawab atas hasil dari tindakan-tindakannya yang sudah bisa diperhitungkan terlebih dulu
4. Individu bertanggung jawab tentang hal-hal yang dengan sengaja terjadi berdasarkan atas keinginan yang ditimbulkannya sendiri (Sarwono, 2006).

Festinger (1954) dalam Sarwono, (2006), menyatakan bahwa seseorang memiliki dorongan untuk menilai kemampuannya dan membandingkannya dengan kemampuan orang lain, dimana hal ini bertujuan agar seseorang bisa mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimilikinya. Festinger mengatakan bahwa dalam menilai kemampuan diri sendiri, ada 2 macam situasi, yaitu kemampuan seseorang dinilai berdasarkan ukuran yang obyektif maupun subyektif. Dalam kasus penerapan proses IMD ini adalah didasarkan pada ukuran yang bersifat obyektif, dimana bahwa setiap perempuan pasca persalinan pastinya mampu untuk melakukan proses inisiasi menyusui dini tersebut, kecuali jika ada indikasi khusus yang memungkinkan ibu hamil untuk tidak diperkenankan menerapkan proses tersebut, yaitu jika terjadi gangguan kesehatan pada ibu pasca persalinan.

Kemampuan dari si pelaku merupakan prasyarat untuk menetapkan niatnya untuk melakukan sesuatu, jika kemampuan itu ada, maka niat untuk melakukan sesuatu pun secara langsung akan terbentuk. Pada hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar informan memantapkan niatnya untuk mau menerapkan proses

inisiasi menyusui dini segera setelah pasca persalinan didasari atas adanya perasaan mampu untuk melakukan proses IMD tersebut. Menurut Van Broeck (1987) dalam Sarwono, (2006), menyatakan bahwa keyakinan akan kemampuan yang dimiliki seseorang menunjukkan anggapan bahwa dirinya mampu mempengaruhi dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang sudah diniati sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan eksperimen Wever dan Zener dalam Rakhmat, (1992), menunjukkan bahwa penilaian terhadap obyek tertentu bergantung pada rangkaian obyek yang dinilainya.

Dalam hal kasus persalinan *Caesar*, dari hasil penelitian diketahui bahwa keseluruhan informan menyatakan keyakinan atas kemampuannya untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini walau harus melalui proses persalinan *Caesar*, ibu hamil akan tetap memantapkan niatnya untuk mau menerapkan proses IMD. Hal ini diperkuat dengan adanya informasi yang mengatakan bahwa pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini bisa dilakukan, tidak hanya melalui proses normal saja akan tetapi dengan proses *Caesar* pun bisa dilakukan, yang disesuaikan juga atas indikasi dokter yang berwenang untuk mengizinkan apakah proses inisiasi menyusui dini bisa dilakukan atau tidak, yang dilihat dari keadaan kondisi ibu dan bayi. Menurut Thompson (1991) dalam Smet, (1994), mendefinisikan kontrol pribadi sebagai keyakinan yang ditimbulkan seseorang, dimana seseorang dapat mencapai hasil yang diinginkannya lewat tindakannya sendiri, dimana kontrol tersebut mengacu pada bagaimana seseorang dalam situasi tertentu dapat memutuskan perilaku yang akan dilakukannya, selama situasi tersebut masih dinilai wajar.

Dapat disimpulkan bahwa dalam situasi apapun baik melalui proses persalinan normal maupun *Caesar* ibu hamil tetap merasa yakin akan kemampuannya untuk bisa menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah

bayi dilahirkan, dimana rasa mampu tersebut timbul karena adanya kontrol pribadi dari diri ibu itu sendiri. Alasan timbulnya perasaan kontrol pribadi adalah ketika:

- a. Seseorang mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi pada tindakan pribadi dalam situasi tertentu
- b. Seseorang memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol lewat tindakan pribadinya itu sendiri
- c. Seseorang merasa yakin bahwa mereka memiliki kemampuan agar dapat melakukan tindakan dengan berhasil (Smet, 1994)

Menurut Rodin & Salovey (1989) dalam Smet, 1994, menyatakan bahwa ada atau tidak adanya kontrol pribadi seseorang memiliki pengaruh yang besar terhadap keadaan emosional, kognitif, dan fisik dari seseorang yang secara tidak langsung mempengaruhi persepsi atas kemampuannya untuk melakukan sesuatu. Kontrol pribadi mengartikan bahwa seseorang merasa memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku walaupun orang tersebut tidak dapat mengendalikan situasi yang mungkin akan terjadi. Hal ini diperkuat juga oleh pendapat Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa niat seseorang untuk berperilaku sebenarnya berada di bawah kontrol individu yang bersangkutan, dimana setiap individu memiliki pilihan untuk memutuskan menampilkan perilaku atau tidak, dimana keputusan tersebut didasarkan atas kontrol pribadi yang dimilikinya, (www.damandiri.or.id). Dengan demikian niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini adalah didasarkan atas persepsi akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat menerapkan proses tersebut nantinya, dimana kemampuan tersebut disesuaikan pula dengan kondisi kesehatan ibu itu sendiri apakah memungkinkan untuk dapat melakukan proses inisiasi menyusu dini atau tidak.

6.3. Niat Ibu Hamil Dalam Penerapan Proses Inisiasi Menyusu Dini

Dari hasil penelitian diketahui bahwa niat positif dari ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini segera setelah bayi dilahirkan ditandai dengan adanya penandatanganan surat pernyataan *informed consent* yang mengartikan bahwa ibu hamil bersedia untuk menerapkan proses inisiasi menyusu dini pasaca persalinan. Menurut Van Oost (1991) dalam Smet, (1994), menyatakan bahwa niat dan perilaku berkorelasi dengan taraf sedang, dimana niat tidak selalu menuju pada perilaku yang akan dilakukannya nanti.

Menurut Ajzen (1991) dalam www.damandiri.or.id, mengatakan bahwa individu berhak memiliki pilihan untuk memutuskan menampilkan perilaku atau tidak. Sampai seberapa jauh individu akan menampilkan perilaku tergantung pada faktor-faktor motivasional maupun non motivasional. Faktor motivasional berasal dari motivasi dari dalam ibu hamil itu sendiri untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini sedangkan faktor non motivasional adalah berupa ketersediaan kesempatan dan sumber-sumber yang dimiliki, misalnya, uang, waktu dan bantuan dan dukungan dari pihak lain yang memperkuat munculnya perilaku, dengan adanya ketersediaan kesempatan tersebut maka niat seseorang untuk berperilaku akan semakin besar. Ketersediaan kesempatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketersediaan sarana dan fasilitas rumah sakit dalam menunjang pelaksanaan proses inisiasi menyusu dini bagi ibu-ibu yang akan menjelang proses persalinan, selain itu juga dukungan para petugas sangat berpengaruh besar dalam memperkuat niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusu dini.

Menurut Janis & Mann (1977) dalam Smet, (1994), dalam membentuk suatu perilaku, seseorang perlu mengambil keputusan yang pasti. Pada penelitian ini dalam

rangka merealisasikan keputusan ibu hamil akan niatnya untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini diwujudkan pada penandatanganan *informed consent* yaitu lembar persetujuan yang menyatakan bahwa ibu hamil akan menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan. Tanda-tanda umum seseorang mengambil keputusan, diantaranya yaitu :

1. Keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual
2. Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif
3. Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan (Rakhmat, 1992).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini yang dipengaruhi tiga hal. *Pertama*, sikap ibu hamil terhadap penerapan proses inisiasi menyusui dini, dimana sikap tersebut didasari atas adanya keterpaparan informasi yang memunculkan proses kognisi atas pengetahuan yang dimiliki, yaitu pengetahuan tentang tatalaksana dan manfaat dari penerapan proses inisiasi menyusui dini, selain itu juga pengetahuan tentang konsekuensi yang muncul dari pelaksanaan proses tersebut, baik dalam hal waktu pelaksanaannya maupun kelelahan pasca persalinan. *Kedua*, norma subyektif ibu hamil terhadap penerapan proses inisiasi menyusui dini yang didasari atas motivasi dan keyakinan normatif, dimana keyakinan tersebut dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sosial ibu hamil, baik dukungan suami maupun keluarga serta keterpaparannya ibu hamil terhadap gambar atau video inisiasi menyusui dini. *Ketiga*, kontrol pribadi ibu hamil atas keyakinan akan kemampuannya untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan.